

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk multi dimensi, hidup secara beragam dan tertata dalam semua aspek kehidupan. Satu diantaranya, manusia dapat didefinisikan dalam aspek sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak akan bisa hidup sendiri dan tidak akan bisa lepas dari hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya atau dengan lingkungan mereka hidup. Manusia tentunya akan membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu bahkan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan termasuk alam. Secara sederhana, manusia dalam sistem kehidupan dibagi ke dalam tiga bagian yakni individu, keluarga dan sosial.

Manusia sejatinya merupakan pribadi perseorangan atau yang disebut sebagai individu. Dalam bahasa latin individu ini berasal dari kata 'individuum' yang dapat diartikan dengan tidak terbagi. Kemudian manusia memiliki riwayat dirinya berasal dari mana dan membentuk ikatan rasa saling memiliki satu sama lain atau yang disebut dengan keluarga. Manusia juga tidak hidup sendirian, dia berinteraksi dengan dunia sekitar, individu dan dengan kelompok yang disebut dengan masyarakat.

Namun sekalipun manusia sejatinya adalah individuum yang ingin memenuhi kebutuhan hidup seperti layaknya bayi menangis karena lapar. Tapi manusia pasti tidak akan lepas dari interaksi dengan individu lain termasuk untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi sosial ini menjadi suatu keniscayaan bagi manusia dalam lingkup sosial. Interaksi diartikan sebagai timbal balik hubungan sesama manusia. Interaksi sosial tersebut memiliki dua kunci utama yakni kontak dan komunikasi (Baharuddin, 2021).

Setidaknya, setiap manusia akan membutuhkan pengakuan dalam ruang lingkup sosialnya. Bahkan pengakuan dari lingkup sosial ini termasuk pada kebutuhan dasar manusia sebagai mana terdapat dalam piramida kebutuhan manusia menurut Maslow. Sehebat apapun seseorang disaat tertentu pasti akan membutuhkan orang lain. Namun pada praktek kehidupan sehari-hari banyak permasalahan sosial yang muncul

di tangan kehidupan manusia. Masalah yang paling esensial ialah hilangnya sikap prososial seperti gotong-royong, toleransi, serta kepekaan antar sesama.

Permasalahan hilangnya pro sosial ini perlu kiranya untuk kita selesaikan bersama. Setidaknya perlu ada pembelajaran husus yang membahas mengenai sikap pro sosial ini dengan mengasah kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan yang tak kalah penting adalah kecerdasan spiritual. Individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi tersebut. Emosi yang tepat akan memberika kemudahan dalam menjalankan kehidupan bersosial, sehingga individu tersebut memiliki kemampuan dalam mejalankan hubungan sosial.

Terlebih lagi saat ini kita memasuki era revolusi industry 4.0 yang ditandai denga perubahan cepat arus media informasi dan komunikasi. Tanda atau contoh yang paling dekat untuk ditemukan adalah penggunaan gawai dan internet. Tanpa disadari, hadirnya internet hari ini menjadi arus perubahan pola hidup dan budaya masyarakat termasuk dengan masyarakat yang kental doktrin agamanya. Berdasarkan apa yang dikeluarka Baylor Religion Survey, internet hari ini banyak mempegaruhi sisi eksklusivitas masyarakat termasuk dalam agama (Aziz, 2022). Eksklusivitas ini lambat laun akan mengikis budaya toleransi, gotong royong dan jauhnya pada solidaritas sosial.

Hubungan sosial akan terjalin dengan baik siring berjalannya interaksi sosial yang baik dan terjaga, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu atau perseorangan maupun komunitas atau kelompok, singkatnya dalam interaksi ada proses yang dipengaruhi dan ada yang mempengaruhi antara lain melalui, berbincangan, tingkah laku yang dapat menimbulkan perubahan, hal ini diperkuat oleh pendapat dari rouчек dan waren dalam (Syani, 2007) bahwa interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial

Memasuki era globalisasi yang sangat cepat seperti sekarang, manusia senantiasa semakin di mudahkan untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dan juga mempermudah komunikasi. Era globalisasi atau lebih tepatnya masuk di era revolusi industry 4.0 semuanya serba mudah melalui inovasi teknologi berbasis

online. Semua aspek kehidupan baik sosial, bisnis, ekonomi, politik, pendidikan hingga agama dapat dipermudah.

Akan tetapi kemudahan akses tersebut tidak selamanya membawa dampak positif, adakalanya kemudahan mengakses informasi membawa dampak negatif yang mengakibatkan tergerusnya moral para penerus bangsa, seperti semakin banyaknya pemuda yang terlibat dalam pergaulan bebas. Selain itu kemudahan akses komunikasi di era revolusi industri 4.0 juga menimbulkan sipat apatisme di kehidupan bermasyarakat dan hilangnya nilai-nilai yang mengandung solidaritas sosial seperti hilangnya sifat gotong royong. Hal ini dikarenakan interaksi yang terbatas sekalipun mudah berkomunikasi. Karena komunikasi secara online tidak bisa disamakan dengan komunikasi dan interaksi masyarakat secara langsung. Apa yang nampak dalam dunia maya tidak semuanya bisa disamakan dengan realitas.

Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia, yakni negara dengan masyarakat mayoritas beragama Islam. Tentunya masyarakat Indonesia tidak luput dari budaya yang bernuansa Islami, satu diantaranya adalah tasawuf. Menurut Muhammad bin Ali al-Qasbi, tasawuf adalah akhlak terpuji yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama orang yang mulia. Sedangkan menurut Ruwaim tasawuf adalah jiwa seseorang yang menurut Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian secara definisi dapat ditarik suatu simpulan dari tasawuf sebagai ilmu yang mana ilmu tersebut manusia dapat menemukan makna dari kebahagiaan (Isa, 2005).

Tasawuf dapat mengatasi dampak negatif dari globalisasi seperti hilangnya nilai-nilai yang mengandung solidaritas sosial seperti hilangnya sifat gotong royong atau solidaritas sosial, untuk mencapai hal tersebut tentunya memerlukan suatu proses, dalam tasawuf ada yang disebut thariqah atau jalan untuk mencapai kesucian jiwa, yang secara berkala sampai pada Ulama-ulama atau para guru tasawuf secara berantai membentuk silsilah atau sanad tarekat hingga kepada kita sekarang ini.

Thariqah juga bisa diartikan pengamalan syari'ah serta secara serius menjalankan kewajiban, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak boleh dan dilakukan secara berlebihan, sehingga membiasakan melakukan hal yang sunnah dibawah arahan dan pengawasan guru tasawuf (Zahri, 1997), di Indonesia sendiri ada berbagai thariqah atau kedepannya di sebut tarekat, setiap tarekat memiliki corak atau

ciri khasnya masing-masing, dari sekian banyak tarekat di Indonesia ada yang disebut tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah atau biasa di singkat TQN.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaannya tersendiri, begitupun dengan masyarakat Kampung Rawa yang berada di Desa Calincing, Kecamatan Saepudin, Kabupaten Tasikmalaya, di sana terdapat tradisi manaqib yang secara rutin dilaksanakan di kampung tersebut. Tradisi manaqib tersebut tidak lepas dari peran pesantren inabah 7 yang merupakan pesantren yang menganut aliran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah (TQN) dari Pesantren Suryalaya. Kegiatan manaqib ini telah di laksanakan selama bertahun-tahun setiap bulannya dan terus berlanjut sampai dengan hari ini. Sedikit mengulas terkait tarekat yang ada di Kampung Rawa ini masih bersumber dari ajaran yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya yang mana pesantren terbesar di Tasikmalaya tersebut merupakan basis dari TQN di Priangan Timur.

Manaqib sendiri secara bahasa memiliki arti menyelidiki, melubangi dan memeriksa. Ditelusuri secara bahasa (lughowi), manaqib ini berasal dari bahasa arab dari lafadh 'naqaba', sedangkan secara fungsinya sering di artikan sesuatu kegiatan untuk mempelajari teladan-teladan yang di ambil dari tokoh sejarah yang besar di masyarakat, dengan harapan para jamaah dapat menjadikannya sebagai suri tauladan dengan mengetahui perjuangannya, akhlaknya, karamahnya dan sebagainya.

Walau demikian manaqib sendiri khususnya di pulau jawa sering di kaitkan dengan Riwayat hidup seseorang yang dijadikan sebagai panutan umat, seperti Syekh Abdul Qodir Al-jailani, tidak lepas tujuannya di adakan manaqib yaitu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Manaqin ini merupakan amalan yang di harapkan dapat menjadikan perantara atas pertolongan dari Allah SWT (Aziz, 2000). Jadi dapat dikatakan jika manaqib ini merupakan amalan baik dengan merefleksikan riwayat hidup yang shaleh dengan tujuan mencari ridha Allah SWT dan memperkuat keimanan dengan memperbaiki diri mengamalkan perbuatan yang shaleh.

Penulis berkesempatan untuk melaksanakan studi pendahuluan di Pesantren Inabah 7 tepatnya di Kampung Rawa, Desa Calincing, Kec. Saepudin, Kabupaten Tasikmalaya untuk mengikuti kegiatan manaqib sekaligus melakukan pengamatan awal. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati fenomena awal yang akan diangkat dalam

penelitian. Selain mengamati proses manaqib, peneliti juga melihat karakteristik dan corak masyarakat di Kampung Rawa tersebut.

Berdasarkan pengalaman penuliss sewaktu berkunjung ke Kampung Rawa penulis melihat bahwa daerah tersebut memiliki kondisi sosial yang bisa di bilang baik, tali siraturahmi dan kekeluargaannya masih sangat terjaga dan juga kekompakan antar warganya juga solid, dapat di bilang bahwa kampung tersebut memiliki ikatan yang kuat, hal ini menunjukan tingginya tingkat kecerdasan sosial masyarakat Kampung Rawa. Asusmsi dasar dari hasil pengalaman penulis ini, bahwa terdapat hubungan atau pengaruh dari penerapan tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap solidaritas sosial yang terbangun di Kampung Rawa tersebut.

Maka dari itu, penulis memiliki keinginan untuk mengetahui seberapa jauh tradisi manaqib ini mempengaruhi tingkat solidaritas masyarakat di kampung rawa. Selain itu penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi manaqib yang diadakan di kampung rawa dan juga untuk mengetahui seberapa jauh minat dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kampung rawa tentang pelaksanaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Bertolak dari pemikiran latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berfokus di kampung rawa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari ada tidaknya pengaruh dari manaqib terhadap solidaritas sosial. Maka penelitia ini tertuang dalam judul PERAN MANAQIB TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL (studi kasus terhadap masyarakat RT03/RW04 kampung rawa, Desa Calincing, Kec. Saepudin, Kab. Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan pada latar belakang tersebut, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah yakng diangkat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan solidaritas sosial?
2. Bagaimana metode manakib yang diterapkan di Desa calincing, Kab. Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh pengamalan manakib terhadap solidaritas sosial di Desa Calincing, Kab. Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang disusun, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni untuk mengetahui:

1. Pengertian solidaritas social
2. Metode manaqib yang diterapkan di Desa Calingcing, Kab. Tasikmalaya
3. Sejauh mana pengaruh pengamalan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani terhadap solidaritas sosial di Kampung Rawa, Desa Calingcing, Kab. Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif. Adapun manfaat dari penelitian yang disusun ini dibagi secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi. Antara lain Ilmu dibidang Psikologi, Sufi Healing, Psikoterapi spiritual atau psikoterapi sufistik. Sehingga diharapkan dari penelitian ini menjadi sarana untuk implementasi kajian-kajian teoritis studi Tasawuf Psikoterapi dalam mengkaji dan meneliti tingkat spiritualitas melalui tradisi keagamaan yang ada di masyarakat, yakni tradisi manaqib.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur keilmuan Tasawuf Psikoterapi dan juga sebagai tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya. Sehingga penelitian ini ke depannya dapat terus dikembangkan, diperdalam dan diperluas lagi. Terlebih lagi di masa yang akan datang penelitian ini dapat disesuaikan dengan isu terbaru dan fenomena masalah terbaru.

2. Praktis

Penelitian terkait manaqib dan solidaritas sosial ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adanya penelitian yang disusun ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat secara umum manfaat manaqib dari penelitian yang berfokus pada solidaritas sosial dalam tradisi manaqib yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Inabah 7 Desa Calingcing Kec. Saepudin Kabupaten Tasikmalaya, hususnya kepada msyarakat setempat.

Selain itu juga diharapkan dapat memnerikan manfaat sebagai tambahan literatur untuk para santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Inabah 7, Saepudin, Kab.

Tasikmalaya terkait manfaat manaqib yang bukan hanya berdampak pada spiritualitas pribadi saja. Tetapi manaqib ini menjadi amalan yang dapat berdampak pada aspek sosial, satu diantaranya adalah memperkuat solidaritas sosial.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan fenomenologi, yakni upaya dalam menangkap fenomena dari suatu peristiwa yang diamati. Fenomenologi ini dapat menangkap dan menggambarkan pengamalan tawasul terhadap kecerdasan spiritual santri. Sebagai alat analisis agar fenomena tersebut terungkap utuh, sebelumnya akan disampaikan terlebih dahulu teori kecerdasan spiritual dan teori tradisi manaqib.

Solidaritas secara bahasa adalah kesetiakawanan atau kekompakkan atau istilah dalam bahasa Arab yakni 'tadhamun'. Istilah dalam bahasa Arab tersebut bisa berarti ketetapan dalam hubungan atau bisa juga di artikan sebagai 'takaful' alias saling menyempurnakan atau melindungi. Menurut Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah gabungan atau persetujuan dari semua elemen atau individu sebagai sebuah kesatuan dalam kelompok. Pendekatan satu ini menekankan pada aspek persetujuan atau komitmen.

Menurut Soerjono Soekanto (1987:68-69) Menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, Skelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Sedangkan menurut Menurut Robbert M.Z Lawang (1985:262) yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. dapat di simpulkan bahwa solidaritas sosial adalah Perasaan solidaritas, senasib seperjuangan, setia, sifat satu rasa yang solider diberbagai macam kalangan individu maupun kelompok.

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya bila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, kepentingan, dan falsafah hidup. Solidaritas ini juga bisa terjadi bila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama (Abdullah, 1986). Solidaritas sosial ini memiliki manfaat atau dampak yang baik pada kualitas hidup masyarakat. Dengan solidaritas sosial berarti

memperjuangkan hidup banyak. Karena solidaritas sosial memberikan dampak ciri tolong menolong dan saling membantu satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Tarekat berasal dari kata Arab thariqah, secara harfiah berarti jalan. Adapun yang dimaksud ialah jalan terbuka menuju Tuhan, tarekat qodiriyah dan naqsabandiyah menurut Sri Mulyati adalah gabungan dari dua tarekat yang berasal dari luar Nusantara dan dicetus oleh ulama asli Indonesia yaitu Syekh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Beliau lebih dikenal dengan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat (Mulyati :2005).

Manaqib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah 3 hidupnya (Aceh, 1990). Menurut Moh. Syaifullah, asal kata manaqib berasal dari bahasa Arab yaitu lafadh naqaba, naqobu, naqban yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali (Syaifullah, 2000). Sedangkan menurut Shohibul Wafa, manaqib berarti riwayat hidup yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting, seperti biodata tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya. Kepribadiannya (Thohiroh, 2011).

Sedangkan jika ditinjau dalil tentang manaqib dapat ditelusuri dalam al-Quran Tafsir al-Qurthuby mengartikan istilah “anaba ilayya” dengan artian kembali kepada-Ku (Allah SWT). Maksudnya adalah kembali kepada jalan para Nabi Allah dan orang-orang yang sholeh. Dengan demikian maka mengikuti jalan orang-orang sholeh apalagi para ulama dan aulia merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya. “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q. S. Yunus: 62).

Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani biasanya rutin dilaksanakan dalam kelompok Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN). Berbicara TQN ada salah satu pesantren besar di Tasikmalaya yang merupakan basis dari TQN, yakni Pondok Pesantren Inabah Suryalaya. Pondok pesantren ini sudah banyak membuat cabang di berbagai daerah satu diantaranya di Mesjid Inabah 7 Kampung Rawa. Sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini disana. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Rawa karena disana juga rutin dilaksanakan manaqib setiap bulannya.

Asumsi dasar pada penelitian ini beranggapan bahwa manaqib dapat memberikan dampak atau pengaruh baik kepada solidaritas sosial bagi masyarakat di Kampung Rawa, RT3/RW4 Desa Calincing, Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga dalam kerangka berpikir penelitian ini adalah mencoba mencari tahu sejauh mana pengaruh yang dapat diberikan dari pengalaman penerapan manaqib pada solidaritas sosial di masyarakat setempat. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam diagram 1.1 berikut ini:

GAMBAR 1.1 KERANGKA BERPIKIR



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat membantu menambah literatur dan kaca perbandingan dalam menyusun penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Slamet Yahya, 2020, “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatul Thalibin Kembaran Kebumen”, Journal: IBDA 18(1).

Penelitian dari Slamet Yahya ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Mushalla Raudlatul Thalibin, Kembaran, Kebumen. Penelitian dari Slamet Yahya ini menggunakan beberapa metode, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan manaqib di Mushalla Raulatul Thalibin dilaksanakan berkala setiap tanggal 11 pada perhitungan bulan Qamariah. Sedangkan untuk metode manaqib yang diterapkan adalah dengan Ber-istighatsah kepada Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani dan para wali dalam memohon pertolongan dan dilepaskan dari kesulitan adalah merupakan perbuatan yang menyalahi syari’at Islam. Dalam ritual manaqiban tersebut terdapat kemungkaran yaitu ber-istighotsah dan berdoa kepada selain Allah, niscaya ini sudah cukup menjadi alasan yang sangat kuat untuk meninggalkan tradisi ini. Adanya ghuluw (sikap berlebih-lebihan) dalam menyanjung dan memposisikan Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani. Ini bisa dilihat jelas oleh siapapun yang membaca dan memahami kitab manaqib.

2. Budi Sujati, 2021, Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia, Jurnal Sinau 7(2).

Penelitian dari Budi Sujati ini mencoba mengurai historiografi Syekh Abdul Qodir Jailani hingga penerapan manaqib Syekh Abdul Kodir Jailani. Dalam penelitian ini dijelaskan, sebagai sufi, Pemimpin, dan waliyullah Syekh Abdul Qadir Jailani adalah orang yang mampu menarik jutaan Umat Islam khususnya di Indonesia agar selalu jujur kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, berbuat baik kepada sesama manusia walaupun berbeda agama, dan jangan mudah tertipu dengan bisikan-bisikan iblis ketika seseorang sudah dalam keadaan berada dalam puncak keimanannya kepada Allah SWT. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang mengurai dan menganalisis beragam literatur mengenai manaqib dan riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Jaelani.

3. Munirah, 2019, Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis), Jurnal Al-Risalah Volume 15(2).

- Penelitian dari Munirah ini mencoba mengungkap nilai yang terkandung di dalam tradisi pembacaan manaqib dan mengetahui mengapa dan apa motivasi yang ada di balik tradisi manaqib. Penelitian ini mengungkap tradisi manaqib didasari motivasi; 1) sebagai bentuk tabarrukan (ingin mendapatkan berkah) dari seorang wali Allah, 2) karena fadilah-fadilah yang terdapat dalam pembacaan manaqib para ulama seperti memperluas rejeki, 3) sebagai rasa syukur atas kabulnya hajat atau yang dinazarkan.
4. Tarekat dan Solidaritas Sosial pada Organisasi Keagamaan (Studi Keberagamaan Ikhwan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Bandung Barat, karya Yudi Kuswandi, pada tahun 2020. Berisi: “Hasil temuan di lapangan bahwa solidaritas sosial Ikhwan tarekat Tijaniyah seperti perubahan gaya hidup, saling tolong-menolong, peningkatan silaturahmi, peningkatan persaudaraan dan amar ma’ruf nahyi munkar, merupakan keberhasilan organisasi tarekat Tijaniyah dalam membimbing dan mengarahkan perilaku yang positif jama’ahnya menurut ajaran Islam. Hal tersebut disebabkan oleh faktor keberagamaan, yaitu kuatnya doktrin, kesamaan ritus dan rasa persaudaraan dalam institusi.”
 5. MANAQIB DAN SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Terhadap Anggota Manaqib Masyarakat Perantau Madura di Asrama Panglima SAKERA Trunojoyo Tegal Panggung DN 11-919 Yogyakarta), pada tahun 2017, karya kamiludin, berisi: “Adapun solidaritas yang di tunjukkan masyarakat Madura dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan yang ada selama diperantauan. Dengan alasan sebagian besar pengikut yang sering hadir di acara manaqib memiliki pekerjaan sebagai pedagang, mahasiswa sehingga biasa untuk bergotong-royong dan dengan sukarela melestarikan kebudayaan.”

Penelitian yang tengah diangkat ini pun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni mengenai manaqib Syekh Abdul Qadil al-Jailani. Namun terdapat tambahan lain pada variabel Y. Peneliti ini mengangkat variabel Y berbeda, yakni untuk mengukur sejauh mana manaqib tersebut pengaruhnya terhadap solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan beberapa metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.